

# DINAMIKA DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

O. ABDULRACHMAN

Istilah dinamika berlawanan dengan istilah ketertiban atau "orde". Dinamika berarti bahwa ketertiban atau orde terancam oleh unsur-unsur dan kekuatan yang ingin mengadakan perubahan-perubahan dalam pola ketertiban yang berlaku.

Geo-politik atau geografi politik menggambarkan pengertian mengenai kondisi pola-pola politik baik dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam ruang lingkup domestik, geo-politik mempelajari peraturan-peraturan, undang-undang negara yang mengatur hubungan kerja antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah sampai ke tingkat politik kesatuan terendah. Selanjutnya dipelajari masalah penduduk dalam rangka terdapat atau tidak organisasi-organisasi politik yang dapat menyalurkan cita-cita penduduk melalui saluran legislatif dan eksekutif untuk diperhatikan oleh pemerintah pusat. Ada sistematis yang mempelajari pola domestik di tiap negara dan lokasi ibukota dan pusat-pusat politik, adanya hambatan-hambatan alamiah seperti gunung-gunung tinggi, sungai-sungai dalam dan lautan yang menghambat hubungan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, juga dipelajari jalan-jalan raya, kereta api dan alat perhubungan lain di samping mempelajari golongan-golongan di antara penduduk, baik yang bersifat ideologi, etnis, politik, ekonomi dan sosial budaya. Dipelajari pula sumber-sumber alam dan tingkat produksi dari penduduk di tiap daerah dalam rangka kebijaksanaan pemerintah pusat. Geo-politik suatu negara pada waktu tertentu menggambarkan proses tersusunnya tekad politik pemerintah dan bangsa baik ke dalam, maupun ke luar negeri.

Dalam hubungan internasional geo-politik mempelajari "orde antara negara-negara yang berdaulat". Dalam rangka demikian "orde" dalam hubungan internasional diatur menurut perjanjian-perjanjian dan protokol-protokol internasional. Doktrin-doktrin tadi bila dihayati dalam rumusan-rumusan hukum mencakup konsep-konsep fundamental yang berlaku pada jaman modern ini untuk menggarisbawahi ciri-ciri sebuah negara :

- kedaulatan teritorial,
- negara berdaulat dalam mengatur kehidupan negara,
- persamaan kedudukan antara semua negara,
- non-intervensi,
- hak tiap negara untuk mempertahankan diri.

Walaupun rumusan hukum tadi diakui di seluruh dunia, dalam kenyataan rumusan-rumusan hukum tidak merupakan pegangan mutlak dalam mengatur ketertiban dunia. Perkembangan dunia ternyata sangat ditentukan oleh peranan negara-negara besar — superpowers dari jaman ke jaman, yang berperan di luar wilayah mereka masing-masing. Peranan superpower menimbulkan reaksi dari superpower lainnya, bahkan setelah Perang Dunia ke-II negara-negara lain termasuk negara berkembang ternyata dapat pula menimbulkan reaksi-reaksi yang tidak sejalan dengan strategi superpower tadi.

Jadi perspektif geo-politik justru menggarisbawahi ketidak-samaan antara negara-negara, yang terdapat di wilayah-wilayah dominasi oleh satu negara kuat, pola intervensi dan penetrasi, persekutuan, bentuk-bentuk konflik dan peranan kekuatan bersenjata. Perspektif geo-politik demikian telah mengandung benih-benih kerawanan yang dapat berkembang menjadi ancaman-ancaman langsung terhadap "orde" yang berlaku, baik di luar maupun di dalam negeri.

Suatu "orde" yang berlaku, pada waktu dan ruang tertentu memiliki kapasitas strategis yang diandalkan baik ke dalam, maupun ke luar negeri. Bila ancaman-ancaman terhadap orde yang berlaku dapat mengembangkan kapabilitas strategis untuk menghadapi penguasa, maka "orde" berubah menjadi "wanorde" dan dapat menimbulkan Orde Baru.

Secara konvensional, hubungan geo-politik di luar negeri membahas tata tertib antara negara dengan negara, atau antara sekelompok negara dengan sekelompok lain yang terdiri dari negara-negara lain, atau dalam ruang lingkup dalam negeri, geo-politik membahas kehidupan politik dalam rangka lembaga-lembaga dan institut-institut yang ada untuk menyusun tekad politik, artinya policy pemerintah.

Perkembangan modern ini menunjukkan bahwa hubungan antar negara dan kehidupan politik dalam negeri dapat terancam oleh faktor-faktor yang bergerak di luar saluran-saluran resmi, saluran-saluran konvensional. Itulah sebabnya pada jaman modern ini, peranan penelitian strategis makin menonjol sebagai alat bagi pemerintah untuk dapat menemukan unsur-unsur yang dapat berkembang menjadi ancaman.

## PERSPEKTIF SEJARAH

Sepanjang sejarah dapat dikemukakan kasus-kasus yang menggambarkan bahwa beberapa superpower pada waktu tertentu ingin membagi dunia dalam wilayah-wilayah dominasi masing-masing.

Pada akhir abad ke-XV Spanyol dan Portugal merupakan superpower. Dalam usahanya untuk menguasai daerah penghasil lada, rempah-rempah dan emas, agar antara kedua belah pihak tidak akan terjadi konflik kepentingan maka Sri Paus pada tahun 1493 mengeluarkan bull "Inter caetera" yang kemudian disusul dengan perjanjian Tordesillas, yang membagi seluruh dunia baik lautan maupun daratan beserta penduduk-penduduknya antara Raja Spanyol dan Raja Portugal. Strategi kedua superpower tadi yang direstui oleh Sri Paus ditujukan terhadap kekuatan-kekuatan Islam yang pada waktu itu menguasai perdagangan lada dan rempah-rempah di wilayah bagian timur Laut Tengah. Tujuan lain adalah untuk menghilangkan peranan ekonomi dari kota-kota dagang seperti Venezia dan Genua, yang merupakan interport perdagangan antara benua Eropa dan Asia. Strategi Spanyol dan Portugal adalah untuk memindahkan center of strategic gravity dari Laut Tengah ke Laut Atlantik.

## ANALISA

Dalam mencari daerah-daerah rempah-rempah dan lada, Spanyol mengarungi lautan ke daerah Barat dengan menemukan Benua Amerika. Rempah-rempah dan lada tidak diketemukan, akan tetapi di Benua Amerika Tengah dan Selatan terdapat kerajaan-kerajaan yang kaya akan emas dan perak. Dengan kekuatan yang relatif kecil, conquistador Spanyol berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan di Amerika. Emas dan perak diangkut ke Spanyol yang lalu dipakai untuk membelanjai keperluan kerajaan Spanyol. Hal ini telah menimbulkan inflasi besar-besaran di pasaran rempah-rempah dan lada di Timur Tengah. Selanjutnya kekayaan uang telah dipakai untuk membelanjai administrasi wilayah kerajaan Spanyol beserta biaya untuk ekspedisi-ekspedisi terhadap bangsa-bangsa yang membangkang di Netherland dan Jerman. Kekayaan akan perak dan emas telah menimbulkan gejala pembajakan di laut oleh pelaut-pelaut Inggris (Drake) dan Belanda (Piet Hein). Memang Spanyol telah berhasil untuk memindahkan center of strategic gravity dari Laut Tengah ke Samudra Atlantik, akan tetapi hegemoni Spanyol hanya berlangsung satu setengah abad, karena setelah itu hegemoni di Atlantik pindah ke tangan Inggris.

Portugal, sebaliknya telah mempunyai pengetahuan mengenai jalur lautan ke arah wilayah rempah-rempah dan lada. Melalui Tanjung Harapan armada Portugal pada permulaan abad XVI telah sampai di Benua Afrika, di India dan di perairan Indonesia. Dengan tingkat teknologi yang lebih tinggi, kapal-kapal Portugal berhasil mengalahkan kekuatan maritim di Asia Selatan dan di Asia Tenggara. Didirikan kantor-kantor dagang yang dipersenjatai, di Afrika Timur, di pantai India, di Malaka dan di Indonesia bagian Timur. Namun Portugal tidak berhasil mematikan kekuatan niaga bangsa-bangsa Asia. Pasaran di Timur Tengah masih tetap ramai dengan pedagang-pedagang dari Asia. Bahkan dengan banjirnya pasaran di Timur Tengah dengan uang perak dan emas dari Spanyol harga-harga komoditi dari Asia makin naik. Hal mana telah melemahkan kekuatan kerajaan Spanyol dan Portugal dan menimbulkan motivasi pedagang-pedagang Belanda, Inggris, Perancis dan Denmark untuk mencari wilayah rempah-rempah dan lada dengan kapal-kapal sendiri.

Strategi Spanyol dan Portugal memang menonjol terhadap nilai strategis Laut Atlantik, akan tetapi kedua negara tadi hanya menikmati hegemoni selama abad XVI. Sejak permulaan abad XVII sampai abad XX, Benua Atlantik merupakan bobot strategis dunia. Ketertiban antara negara-negara di sekitar Samudra Atlantik ternyata mempunyai dampak terhadap negara-negara di kawasan lain, seperti di kawasan Samudra Indonesia dan Samudra Pasifik.

## REVOLUSI PERANCIS DAN AMERIKA SERIKAT

Pada abad ke-XVII supremasi Inggris menghadapi tantangan dari dua jurusan, yaitu Declaration of Independence dari Amerika Serikat pada tahun 1776 dan Revolusi Perancis pada tahun 1782. Kedua kejadian ini tidak hanya mempengaruhi masa itu akan tetapi mempengaruhi jalannya sejarah pada abad-abad berikutnya.

Revolusi Perancis yang berdasarkan cita-cita Liberte, Egalite dan Fraternite, artinya kemerdekaan, sama rata dan persaudaraan ternyata merupakan motivasi dan drive yang kuat untuk menggerakkan rakyat Perancis untuk menggulingkan raja dan sistem kerajaan. Ternyata bahwa imbauan revolusi Perancis tidak terbatas pada rakyat Perancis saja, akan tetapi bergema di kerajaan-kerajaan lain di Eropa. Bahkan tentara-tentara kerajaan Eropa yang dikirim ke Perancis untuk menghancurkan revolusi agar sistem kerajaan dipulihkan kembali, dikalahkan oleh tentara revolusioner, yang lalu melanjutkan operasinya ke wilayah-wilayah di luar Perancis. Napoleon mula-mula melaksanakan operasi-operasi ke Italia dan ke Mesir dengan membawa bendera revolusi. Kemudian waktu Napoleon telah menjadi Kaisar, maka ekspansi selanjutnya dilakukan demi kepentingan Perancis yang bersistem Kekaisaran.

Benua Eropa tertutup untuk Inggris, bahkan di daerah-daerah seberang lautan seperti di Samudra Indonesia skadron-skadron Perancis melakukan perlawanan terhadap skadron-skadron Inggris. Indonesia pada waktu itu ditempatkan di bawah kekuasaan seorang Gubernur Jenderal Daendels, yang diangkat oleh Perancis. Strategi Inggris pada waktu itu ditujukan untuk

## ANALISA

menghancurkan kekuasaan Perancis yang terlaksana pada tahun 1814 dengan kekalahan Napoleon di Waterloo.

Lain halnya dengan perkembangan di Amerika Serikat. Sejak ditandatangani Declaration of Independence pada tahun 1776 yang juga mencakup cita-cita egalistis sebagai lambang tantangan terhadap sistem feodalisme dan despotisme yang berlaku di benua Eropa, maka persepsi kepemimpinan Amerika Serikat berdasarkan tekad agar Amerika Serikat jangan sampai terlibat dalam gejolak-gejolak di benua Eropa. Persepsi dasar ini berlaku untuk dua arah, artinya Amerika Serikat tidak akan mencampuri geo-politik di Eropa, sebaliknya Amerika Serikat menolak tiap campur tangan asing (baca Eropa) di benua Eropa. Pandangan terakhir terwujud dalam Monroe Doctrine, yang dirumuskan pada tahun 1805.

Pada akhir abad XVIII dan permulaan abad XIX, jajahan-jajahan Spanyol di Amerika Serikat juga memperjuangkan kemerdekaannya di bawah pimpinan Simon Bolivar. Karena kerajaan-kerajaan di Eropa masih dalam fase menyusun kekuatan kembali setelah perang, maka tekad kongres Wina untuk membantu Spanyol ternyata hanya merupakan oratori saja karena tidak didukung oleh kekuatan riil. Seluruh wilayah Amerika Tengah dan Selatan mendirikan negara-negara merdeka, dalam bentuk Republik-republik kecuali Kuba.

Politik isolasi dari Amerika Serikat dapat dilaksanakan karena faktor geografis. Antara Amerika Serikat dan benua Eropa terbentang Samudra Atlantik yang luas. Dengan mengisolasi diri, Amerika Serikat berhasil memperkembangkan pembangunan yang mantap yang mengakibatkan bahwa lama-kelamaan persepsi permulaan bahwa Amerika Serikat berbeda dengan Eropa, bahwa Amerika Serikat negeri orang bebas dibanding dengan Eropa yang merupakan wilayah despotisme dan kekacauan, berkembang menjadi keyakinan, bahwa Amerika Serikat adalah unik, adalah khusus, lain daripada yang lain, bahwa way of life Amerika adalah yang terbaik.

Kondisi mental demikian didukung kenyataan bahwa Amerika Serikat dengan luas wilayahnya, cukup pangan, cukup memproduksi bahan-bahan industri yang dijual di dalam negeri

sehingga tidak menjadi saingan dari kekuatan industri di Eropa, ialah Inggris.

## ABAD XIX

Abad XIX menonjolkan kejadian-kejadian yang mempunyai arti strategis:

1. Munculnya wilayah Jerman menjadi kekuatan industri yang memerlukan bahan mentah serta memerlukan pasaran industrinya. Strategi pembangunan Jerman pada waktu itu dirasakan sebagai ancaman oleh Inggris, apalagi waktu Jerman bersatu setelah mengalahkan Perancis pada tahun 1870. Karena itu mulai berkembang aliansi antara Inggris dan Perancis bukan saja dalam lingkungan benua Eropa akan tetapi aliansi global. Aliansi ini menggambarkan persekutuan antara dua superpower pada waktu itu, yang bersatu menghadapi tantangan-tantangan seperti strategi Jerman pada Perang Dunia ke-II.
2. Pembukaan Terusan Suez pada pertengahan abad XIX di bawah naungan kepentingan Perancis, memang memperpendek hubungan antara benua Eropa dengan benua Asia. Inggris dengan kepentingan memelihara hubungan antara bagian-bagian dari British Empire melaksanakan strategi untuk menguasai Terusan Suez, hal mana berhasil dengan menggalang Khedive of Egypt.
3. Pada pertengahan abad XIX Afrika menjadi rebutan antara Inggris dan Perancis, yang sering mengakibatkan ketegangan-ketegangan diplomatik karena terjadi clash-clash bersenjata di Benua Afrika. Dengan perjanjian Fushoda pada tahun 1885 Afrika dibagi antara Inggris dan Perancis. Belgia yang pada waktu itu menguasai Kongo tidak terganggu, karena sejak kekalahan Napoleon Raja-raja di Nederland dan Belgia merupakan pengabdian kepada Inggris.
4. Dengan meningkatnya kemampuan industri di Eropa Barat, maka diperlukan bahan-bahan baku untuk industri dan

## ANALISA

pasaran untuk dapat menjual hasil industri tadi. Bahan baku yang diperlukan adalah karet, sisal, timah, kayu kemudian minyak, kopi dan teh. Sistem produksi bahan-bahan baku adalah dengan mendirikan perkebunan-perkebunan luas dan perusahaan besar dengan management yang berlaku di negara-negara maju. Para administrator dan staf semua terdiri dari orang-orang Eropa, sedang dari tingkatan mandor ke bawah terdiri dari orang-orang pribumi.

Syarat utama dari sistem produksi ini adalah untuk memproduksi dengan biaya yang terendah, artinya bahwa tenaga kerja bumiputra digaji kecil sekali. Sebaliknya pasaran untuk hasil industri dari pabrik-pabrik Eropa memerlukan adanya daya beli dari rakyat banyak, artinya harus ada sekedar kesejahteraan.

Untuk dapat menunjang perkembangan masyarakat dengan tuntutan-tuntutan baru diperlukan "meng-upgrade" aparatur negara bumiputra dengan jalan membuka kesempatan bagi anak-anak bumiputra untuk mendapat pendidikan Barat. Faktor pendidikan inilah yang menanam benih-benih untuk perkembangan bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa terjajah lainnya ke arah kemerdekaan di kemudian hari.

## PERIODE SEJAK 1945

Perang Dunia II dimulai oleh motivasi Jerman, Italia dan Jepang untuk mengubah "orde" yang berlaku yang didominasi oleh Inggris dan Perancis, untuk merebut "Lebensraum", artinya merebut jajahan.

Pada tahun 1937 Jepang, Jerman dan Italia mengadakan persekutuan yang dinamakan *Pakta Anti Komintern*, artinya anti komunis. Waktu perang meletus pada tahun 1939 Jerman mengadakan serangan ke Eropa Barat dan ke Eropa Selatan. Pada akhir 1940 seluruh Eropa telah dikuasai oleh Jerman, terkecuali Rusia. Italia sejak tahun 1936 telah terlibat dalam ekspansi ke Eritrea untuk mengembalikan keagungan kaisar-kaisar Roma. Jepang sudah beberapa tahun terlibat dengan

pertempuran-pertempuran di Cina Daratan. Pada tahun 1941 Jepang melakukan serangan terhadap Pearl Harbour, Pilipina, Indocina, Semenanjung Malaya dan Indonesia, Birma, Irian dan Kalimantan Utara.

Waktu Jerman memulai serangan di Eropa, baik pada tahun 1940 maupun pada tahun 1941 ketika Soviet diserang, Amerika memberi bantuan kepada Inggris dan Rusia, akan tetapi waktu itu belum memasuki perang. Baru setelah Jepang menyerang Pearl Harbour pada tahun 1941 maka Amerika Serikat menjadi aktif dalam perang.

Strategi negara-negara sekutu yang bersama-sama menghadapi negara-negara Jerman, Jepang dan Italia dibina oleh kepala-kepala negara tiga besar Roosevelt, Churchill dan Stalin. Antara Roosevelt dan Churchill sudah terjalin kerjasama erat sejak Inggris sendiri melawan kekuatan Jerman. Dengan Stalin koalisi terbentuk waktu Jerman menyerang Rusia. Baru pada tahun 1944 dan 1945 ketiga pemimpin bertemu, mula-mula di Teheran, kemudian di Yalta. Pada pertemuan-pertemuan itu, disepakati strategi bersama untuk mengakhiri perang di kawasan Eropa dan Asia, kemudian disepakati pula cara untuk membangun dunia setelah perang selesai. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa bahan-bahan pembicaraan telah dibicarakan dan dipersiapkan oleh staf gabungan Amerika dan Inggris, akan tetapi keputusan-keputusan yang diambil sangat dipengaruhi oleh pribadi-pribadi ketiga pemimpin.

*Churchill* mewakili British Empire yang dibangun atas dasar kekuatan Inggris yang sesuai pada tiap jaman yang diperlukan. *Churchill* memang pada tahun 1941 mengatakan bahwa untuk mengalahkan Nazi, maka Inggris akan bekerjasama erat dengan Rusia, akan tetapi *Churchill* dengan sangat was-was mempelajari rencana-rencana Soviet. Istilah Iron Curtain dilancarkan oleh *Churchill* waktu berpidato di Amerika Serikat untuk menggambarkan bahwa Tirai Besi telah didirikan di Benua Eropa.

*Stalin* sebagai pemimpin dunia komunis, merupakan realis, yang berdasarkan analisa-analisa Marx melihat bahwa Inggris merupakan kekuatan imperialis utama. Tidak dilupakan olehnya bahwa sebelum Perang Dunia ke-II, Inggris dan Perancis meng-

## ANALISA

adakan semacam Kordon Sanitair, yang terdiri dari Polandia, Hongaria, Rumania dan Bulgaria untuk mencegah perluasan komunis di Eropa. Disadari pula bahwa bangsa-bangsa yang dijajah akan terus berjuang untuk melawan kekuatan-kekuatan imperialis.

*Roosevelt* adalah seorang idealis dan demokrat dengan hati besar, yang sadar bahwa perang dapat dimenangkan karena bantuan ekonomi dan militer Amerika Serikat kepada sekutu-sekutunya. *Roosevelt* percaya pada doktrin Atlantik bahwa perang terhadap Jepang, Jerman dan Italia adalah perang untuk menghancurkan despotisme dan militerisme dan untuk menjamin adanya self-determination pada tiap bangsa.

Keputusan-keputusan yang diambil pada garis besarnya adalah :

- Soviet akan segera turut serta pada serangan terhadap Jepang
- Eropa akan dibagi (demi kelancaran operasi militer) dalam wilayah Eropa Timur yang akan diduduki oleh tentara merah dan Eropa Barat yang akan dikuasai oleh tentara-tentara sekutu
- Daerah-daerah jajahan akan dikembalikan kepada penjajah semula, terkecuali Korea (bekas Jepang) yang dibagi dua, bagian Utara akan dikuasai oleh Rusia, sedangkan Amerika Serikat akan menduduki Korea Selatan. Demikian pun Indocina dibagi dua.

## PERANG DINGIN

Waktu Perang Dunia ke-II berakhir dengan kekalahan total dari negara-negara poros, maka public opinion di Amerika Serikat, begitu juga pemerintahnya, berharapan bahwa dunia baru akan dibangun berdasarkan cita-cita demokrasi dan penentuan nasib sendiri bagi semua bangsa di dunia. Persepsi Amerika Serikat yang idealis itu didukung oleh kondisi bahwa Amerika Serikat merupakan negara terkuat di dunia, baik di bidang militer dan persenjataan maupun ekonomi dan finansil. Memang benar bahwa negara-negara poros dapat dikalahkan karena bantuan Amerika Serikat kepada sekutu-sekutunya.

Dalam bidang ekonomi keuangan posisi dominan Amerika dikuatkan dalam konperensi Bretton Woods yang menempatkan dollar sebagai valuta sentral untuk perekonomian dunia yang didasarkan atas cita-cita free trade.

Idealisme Amerika Serikat bahwa dunia akan berkembang berdasarkan cita-cita demokrasi (Barat) mengalami kejutan-kejutan dengan proses komunisasi di negara-negara Eropa Timur yang diduduki tentara Merah. Pada tahun 1946 di Yunani dan Turki terjadi pemberontakan-pemberontakan komunis yang jelas bersandar pada tetangga-tetangga yang komunis. Pada tahun 1948 Presiden Benes dari Cekoslowakia, seorang negarawan yang banyak hubungannya dengan negarawan-negarawan Barat, tiba-tiba dilaporkan "jatuh" dari jendela tinggi. Kematian Benes menjadi alasan untuk membentuk pemerintah komunis di negara itu.

Pemberontakan-pemberontakan di Yunani dan Turki serta kejadian di Ceko, telah mengakibatkan Amerika Serikat mulai mengandalkan kekuatan finansilnya untuk menyokong perjuangan anti komunis. Dimulai dengan point 4 program, yang kemudian meluas menjadi Marshall Plan yang bertujuan untuk membantu negara-negara Eropa Barat dalam pembangunan ekonominya untuk dapat bertahan terhadap ekspansi komunisme.

Komunisasi Eropa Timur di bawah naungan tentara Merah menjadi sebab untuk menyusun NATO, sebuah persekutuan militer Atlantik dengan pasukan-pasukan Amerika sebagai inti kekuatan.

Di kawasan-kawasan lain, di kawasan Pasifik Barat dan di Asia Tenggara, Amerika Serikat menjadi cemas, karena pada tahun 1948 terjadi pemberontakan-pemberontakan komunis di Pilipina, Indonesia, Malaya, Birma dan India. Di Iran terdapat gerakan Tudeh yang erat hubungannya dengan Uni Soviet. Pemberontakan-pemberontakan ini dapat diatasi, atau setidaknya dibatasi pada tingkat lokal, akan tetapi yang lebih mengejutkan adalah kekalahan Chiang Kai Shek dan didirikannya Republik Rakyat Cina di daratan Cina pada tahun 1949. Dalam persepsi Amerika, Cina di bawah pimpinan komunis berarti lebih meluasnya kekuasaan komunis di dunia.

Pada tahun 1950 perang Korea dimulai. Amerika Serikat dalam posisi dominan pada waktu itu dengan resolusi PBB "Uniting for Peace" berhasil menarik banyak negara untuk bersama-sama di bawah bendera PBB melawan agresi komunis. Panglima PBB General MacArthur telah berhasil mengadakan ofensif sampai dekat Sungai Yalu sungai perbatasan antara Korea Utara dengan RRC ketika RRC mengadakan invasi dengan "sukarelawan-sukarelawan" Cina yang berhasil mendesak pasukan-pasukan PBB sampai pada garis lintang yang merupakan perbatasan antara Korea Utara dan Korea Selatan. Tercapai gencatan senjata yang masih berlaku sampai sekarang, yang masih tetap menonjolkan kenyataan adanya dua Korea.

Pada permulaan dasawarsa 50-an, tentara Perancis dikalahkan di Dien Bien Phu. Panglima beserta sebagian besar pasukannya ditawan oleh pasukan-pasukan Viet-Minh. Pertama kali dalam sejarah militer dunia modern, kekuatan tentara Barat mengalami kekalahan dari pasukan-pasukan pribumi.

Pengalaman di Korea, yang hanya menghasilkan sebuah gencatan senjata dan pengalaman di Indocina yang berupa kekalahan pasukan Perancis mendorong Amerika Serikat untuk mendirikan SEATO, sebuah persekutuan militer seperti NATO untuk membendung komunis di kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan. Berlainan dengan NATO, SEATO menonjolkan beberapa kerawanan-kerawanan, misalnya anggota SEATO lokal hanya Pakistan, Thailand dan Pilipina, anggota lainnya adalah Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Australia dan Selandia Baru.

Lain dari itu dalam perjanjian SEATO tidak tercantum prinsip bahwa serangan terhadap salah satu anggota akan dianggap sebagai serangan terhadap semua anggota. Dalam konteks perjanjian SEATO serangan terhadap satu anggota akan diperbincangkan oleh negara masing-masing sampai di mana serangan terhadap rekan anggota akan dipandang sebagai bahaya pada dirinya.

Masalah ini menonjol pada waktu Amerika Serikat secara aktif turut berperang di Indocina. Kondisi-kondisi sudah berlainan sekali dibanding dengan kondisi perang Korea. Jangankan

SEATO sebagai organisasi, pada umumnya negara-negara lain banyak tidak ikut serta atau hanya mengirimkan sebuah token force. Akhirnya perang Vietnam dipandang sebagai perang antara sebuah superpower (AS) melawan Vietnam Utara dan Vietcong yang merupakan kekuatan kecil.

Baik dalam perkembangan di kawasan Eropa maupun di Asia Tenggara dan Korea menonjol kondisi-kondisi yang kemudian disebut Perang Dingin. Dunia seolah-olah dibagi antara blok Barat dengan Amerika Serikat sebagai inti kekuatannya beserta sekutu-sekutunya dan blok Timur, yaitu Uni Soviet sebagai intinya beserta sekutu-sekutunya.

Pada waktu itu sebenarnya sudah kelihatan bahwa "over spill" Uni Soviet sebagai superpower lebih terletak pada bantuan senjata dalam kondisi-kondisi konflik. Sedangkan bantuan keuangan, pangan dan lain sebagainya kurang dapat diandalkan oleh blok komunis. Memang benar bahwa cita-cita anti kolonialisme yang tercantum dalam ajaran-ajaran komunis pada waktu itu merupakan imbauan yang kuat terhadap bangsa-bangsa yang berjuang.

Sebaliknya negara-negara Barat, baik Amerika Serikat maupun negara-negara industri lain, memiliki over spill dalam suplai persenjataan, akan tetapi mempunyai daya bantu dalam bidang keuangan, ekonomi, pangan. Lebih dari itu imbauan dari negara-negara Barat adalah cara hidup yang lebih menarik daripada cara hidup di negeri komunis yang serba kekurangan.

## NEGARA-NEGARA BERKEMBANG

Bersamaan dengan meningkatnya suasana konfrontasi perang dingin, di Bandung diadakan Konferensi Asia Afrika, yang dihadiri oleh semua pemimpin-pemimpin bangsa negara-negara Asia, termasuk RRC, dan para pemimpin bangsa-bangsa Afrika yang masih hidup dalam alam penjajahan. Walaupun para peserta konperensi terdiri dari bangsa-bangsa yang miskin, tekad konferensi menonjolkan tekad anti penjajahan. Pada tahun 1960 dan 1961 pada konperensi-konperensi nonblok tekad anti penjajahan itu diperdalam dengan tekad tidak mau

## ANALISA

terseret dalam salah satu blok yang sedang bertarung dalam kancah perang dingin.

Pada dasawarsa 70-an, perjuangan bangsa-bangsa yang baru merdeka melancarkan perjuangan untuk menyusun tata ekonomi internasional baru, agar negara-negara industri yang hampir semua merupakan negara penjajah bersedia untuk menyusun hubungan dengan negara-negara berkembang atas dasar keadilan. Makin menonjol bahwa perdagangan dunia berkisar pada tuntutan dunia ketiga akan bantuan dari negara-negara industri berupa persenjataan mutakhir dan pangan. Sebaliknya negara-negara industri memerlukan bahan mentah minyak dan logam yang diproduksi di dunia ketiga.

Persatuan dan kesatuan negara-negara Barat yang berdasarkan anti-komunisme, yang sedianya dilembagakan dalam wadah-wadah IMF, World Bank, kemudian dalam Kennedy Round, kemudian dalam GATT, di samping dilembagakan secara strategis dalam NATO, CENTO dan SEATO, sejak dasawarsa 50-an sudah diperlihatkan ketegangan-ketegangan. Dengan timbulnya ketegangan di bagian Timur dari Laut Tengah, yaitu Perang Arab-Israel I, maka pada tahun 1950 antara Amerika Serikat, Inggris dan Perancis diadakan perjanjian agar jangan mensuplai senjata kepada negara-negara Timur Tengah. Pada tahun 1954 Perancis menjual senjata kepada Israel. Pada tahun 1954 juga Nasser membeli senjata dari Ceko. Sejak tahun itu perlombaan senjata antara negara-negara Barat ke Timur Tengah tidak mengenal batas, demi neraca pembayaran masing-masing, artinya demi kepentingan nasional masing-masing. Sejak tahun itu suplai senjata dari blok komunis juga dilancarkan secara besar-besaran.

Inggris dan Perancis sejak berakhirnya Perang Dunia ke-II tidak sanggup lagi mempertahankan perannya sebagai super-power. Penguasaan kedua negara tadi terhadap daerah-daerah jajahan ditentang oleh kekuatan-kekuatan dari pergerakan nasional di tiap-tiap daerah. Bahkan kekuasaan Inggris dan Perancis diambil alih oleh Amerika Serikat dan Soviet. Misalnya pada tahun 1954 waktu Shah Iran digulingkan oleh Mossadeq dan perusahaan-perusahaan minyak dinasionalisir, maka dengan bantuan Amerika Shah Iran ditempatkan kembali pada kedu-

dukannya dan perusahaan minyak yang sedianya milik Inggris diambil alih oleh sebuah konsorsium yang untuk sebagian besar dikuasai oleh Amerika. Pada tahun 1956 ketika Inggris, Perancis dan Israel melancarkan serangan terhadap Mesir, maka serangan dapat dihentikan oleh veto bersama dari Amerika Serikat dan Soviet. Wilayah Timur Tengah selanjutnya dikuasai oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Guinea di bawah Sekou Toure tidak mau menjadi anggota Community Perancis dan Perancis menarik ahli-ahli dan tentaranya dari Guinea. Tidak lama kemudian Amerika Serikat menawarkan bantuannya karena Guinea kaya akan bauksit. Perkembangan di Asia Tenggara cukup jelas bahwa perang Indocina diambil alih oleh Amerika Serikat.

Perkembangan di Benua Eropa setelah Perang Dunia II mengikuti strategi Amerika dan Soviet. Persekutuan militer NATO di Barat oleh Soviet dihadapi dengan Pakta Warsawa. Terbentuknya MEE di Barat dihadapi dengan terbentuknya Comecon di Timur. Di pihak NATO tentara Amerika menjadi bobotnya demikian pula pada Pakta Warsawa Tentara Merah menjadi bobotnya. Rehabilitasi negara-negara Eropa Barat berkat bantuan Amerika Serikat telah menggairahkan kembali semangat indentitas Eropa. Mula-mula de Gaule mengadakan pendekatan pada Uni Soviet, kemudian Willy Brandt dari Jerman Barat melakukan ost politik, politik ke Timur. Demikian pula negara-negara Timur, walaupun tidak setingkat dengan negara-negara di Eropa Barat, dapat membangun masyarakat masing-masing, bahkan dapat membangun industri-industri yang dapat diandalkan untuk mengadakan ekspor. Mereka dapat membangun industri-industri yang memantapkan kekuatan ekonomi masing-masing negara, sehingga negara-negara komunis di Eropa Timur memperlihatkan kebebasan bertindak, walaupun masih dalam konteks Eropa Timur.

Demikian pula, terbentuknya RRC pada tahun 1949 meyakinkan peninjau-peninjau Barat, terutama dari Amerika Serikat, bahwa komunisme berekspansi dan lebih berbahaya lagi bahwa komunisme merupakan raksasa besar di bawah satu komando di Kremlin. Akan tetapi perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa RRC mempunyai persepsi sendiri mengenai situasi dunia yang bertentangan sekali dengan persepsi dari Kremlin. Perten-

## ANALISA

tangan antara dua raksasa komunis begitu memuncak, sampai pada satu ketika Rusia menarik semua bantuannya, tenaga ahli dan peralatannya dari RRC dengan perkiraan bahwa RRC tidak akan mampu mengembangkan potensi nasionalnya. Di luar dugaan Soviet, RRC bahkan mampu membangun masyarakatnya, walaupun dengan mengalami gejolak-gejolak masyarakat dan kekacauan-kekacauan di bidang ekonomi. Pada tahun 1970 RRC di mata dunia telah diakui sebagai kekuatan politik, ekonomi dan sosial yang perlu diperhitungkan dalam percaturan dunia.

## IMBANGAN STRATEGIS

Pada akhir Perang Dunia II, Amerika Serikat merupakan kekuatan militer terbesar di dunia. Sarana-sarana militernya mencakup kekuatan maritim, udara dan darat. Karena Amerika juga memiliki monopoli bom atom, maka pada akhir perang diadakan demobilisasi dan pengurangan alat-peralatan, terutama di bidang maritim.

Uni Soviet merupakan kekuatan militer kedua yang lebih mengandalkan prinsip kontinental. Pada waktu itu Soviet tidak memiliki kekuatan maritim maupun angkatan udara strategi, namun pada tahun 1949 Soviet meledakkan bom atomnya. Seandainya pada waktu itu terjadi konfrontasi langsung antara kedua superpower itu, Amerika Serikat masih unggul.

Akan tetapi di luar dugaan Amerika Serikat, sejak 1945 terjadi serentetan pemberontakan di negara-negara yang dijajah, bahkan juga di Amerika Latin. Ternyata bahwa Amerika Serikat tidak dapat mengandalkan hegemoni nuklirnya terhadap serentetan pemberontakan dan gejolak masyarakat itu, melainkan harus mengandalkan sistem senjata konvensional: angkatan laut, angkatan darat dan angkatan udara. Mulai periode itu dikembangkan doktrin counter insurgency dalam konteks anti komunisme yang menjadi inti pemikiran dalam decision making process pemerintah Amerika Serikat.

Bila pemerintah Amerika berpendapat bahwa salah satu negara sedang bergerak ke arah sosialisme, maka Amerika

mengadakan intervensi seperti terjadi pada tahun 1954 di Guatemala, di Kuba pada tahun 1961 dengan operasi Teluk Babi dan di Republik Dominika pada tahun 1965. Puncak usaha intervensi Amerika terjadi di Indocina untuk membantu pemerintah Vietnam Selatan yang demokratis terhadap ancaman dari Vietnam Utara dan Vietcong yang komunis.

Pada lain pihak, Soviet juga melakukan intervensi bila salah satu negara dalam lingkungan pengaruhnya bergerak ke arah Barat. Invasi-invasi di Hongaria, Polandia dan Cekoslowakia merupakan operasi-operasi komunis yang dilancarkan oleh Soviet.

Perlombaan senjata antara dua superpower, yang dimulai dengan keunggulan Amerika dalam bidang nuklir, menonjolkan serentetan challenge dan response, tantangan dan jawaban.

Pada tahun 1949 Soviet berhasil meledakkan bom nuklir, sehingga hegemoni Amerika sudah tidak berlaku. Hal ini ditambah dengan pengalaman perang Korea yang menimbulkan strategi massive retaliation pada pihak Amerika Serikat. Dibentuk armada bomber-bomber strategis yang siap sedia untuk melakukan pemboman di tempat mana pun di seluruh dunia. Disusun pula rangkaian pakta militer membendung agresi komunis, di Eropa dan di Asia. Di samping itu dibangun armada aircraft carriers yang mampu mengarungi lautan dengan membawa kapal-kapal terbang bomber yang dapat tinggal landas dari geladak kapal-kapal induk.

Usaha Soviet untuk menjawab tantangan Amerika antara 1956-1962 kurang memadai. Soviet belum mampu membangun kekuatan maritim yang berbobot. Bahkan ketika Soviet berhasil meluncurkan sputnik, maka kejutan ini disambut oleh Amerika dengan mengembangkan sistem persenjataan teknologi mutakhir dengan mengembangkan missil-missil Polaris dan Poseidon yang diluncurkan dari kapal-kapal selam nuklir, sistem mana merupakan ancaman-ancaman langsung pada sasaran-sasaran dalam wilayah Soviet.

Tantangan Amerika dengan mengembangkan maritim missil capabilities memaksa Uni Soviet untuk mengembangkan

## ANALISA

juga kapabilitas maritim. Tahun 1965 Laksamana Gershov mulai membangun armada merah yang kemudian mengarungi tujuh samudra. Di samping itu dibangun kapabilitas missil dan nuklir sehingga dengan ICBM-nya Soviet dapat mencapai sasaran-sasaran di wilayah Amerika Serikat. Armada Merah ternyata bergerak sepanjang jalur perdagangan yang sangat diperlukan untuk impor bahan-bahan yang diperlukan oleh negara-negara industri barat. Di bidang persenjataan darat, Soviet juga melampaui kapabilitas barat dengan memproduksi lebih banyak tank. Pada tahun 1970 antara kedua superpower terdapat paritas di bidang strategi militer.

## KETEGANGAN DI KEDUA BLOK

Beberapa tahun sebelum 1970 dan beberapa tahun sesudahnya terjadi perubahan-perubahan baik di dunia Timur maupun di dunia Barat.

### **Blok Timur**

Penguasaan ketat yang pernah dilakukan oleh Uni Soviet terhadap partai-partai komunis di dunia, yang waktu itu dilembagakan dalam COMINTERN, sehabis Perang Dunia ke-II masih dilanjutkan di Eropa Timur dalam bentuk Pakta Warsawa dan COMECON. Penguasaan Soviet tidak jalan sesuai dengan doktrin ini di Yugoslavia, karena Tito dalam masa perang berhasil membentuk angkatan bersenjata yang berjiwa nasionalisme Yugo. Kekuatan bersenjata ini sebagai national power dapat dihadapkan kepada hegemoni Soviet. Pergolakan-pergolakan di Hongaria, Polandia dan Cekoslowakia dapat diatasi dengan tangan besi dari Tentara Merah. Perkembangan-perkembangan di Rumania sebagai faktor independen dalam lingkungan Eropa Timur dapat juga diandalkan karena minyak bumi merupakan economic power yang ampuh.

Posisi-posisi independen dari Yugo dan gerakan-gerakan liberalisasi yang dijalankan oleh Dubcek, kaum intelek dan kaum buruh di Polandia dan sikap independen Rumania membawa angin baru di kalangan partai-partai komunis di Eropa Barat.

Perkembangan Euro komunisme sangat menarik, karena partai-partai komunis berkembang tanpa kehadiran tentara merah, seperti halnya dengan negara-negara Eropa Timur.

Sikap komunis di RRC dan kemudian sikap komunis di Indocina, banyak ditentukan oleh kenyataan bahwa national power masing-masing negara komunis didukung oleh angkatan bersenjata yang dibangun atas motivasi rakyat masing-masing, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Gejolak-gejolak masyarakat di Eropa Timur dan di RRC bertujuan untuk mengadakan koreksi terhadap beleid pemerintah-pemerintah komunis yang berkuasa di masing-masing negara akan tetapi gejolak-gejolak tadi tidak bertujuan untuk mengubah sistem komunisme. Keunggulan Soviet di bidang militer ternyata tidak mampu menghindari adanya gejolak-gejolak di wilayah yang pernah dikuasai dengan ketat.

### **Blok Barat**

Pada tahun 1945 Amerika Serikat memang negara terkuat di dunia, baik di bidang moneter dan ekonomi maupun politik dan militer. Overspill kekuatan Amerika merupakan ekspor finansial, untuk menggairahkan negara-negara Eropa Barat dan Jepang dalam pembangunan ekonominya, dan ekspor bantuan ekonomi dan persenjataan ke negara-negara berkembang yang terancam oleh agresi komunis berdasarkan keyakinan bahwa hanya demokrasi barat dan ekonomi liberal dapat mencegah penguasaan dunia oleh komunis. Bantuan ekonomi/finansial kepada Jerman Barat dan Jepang itu bukan saja menggairahkan perekonomian kedua negara itu, akan tetapi economic power-nya ternyata dapat mengimbangi, bahwa melampaui economic power dari Amerika Serikat. Tidak mengherankan bahwa demi kepentingan nasionalnya kedua negara itu sering bertindak sebagai faktor-faktor independen.

Perang Indocina menggoncangkan kedudukan Amerika, karena faktor-faktor ekstern dan intern. Public opinion dunia lebih menguntungkan pihak Vietnam Utara dan Vietcong. Walaupun keunggulan senjata jelas berada pada pihak Amerika, hal itu tidak dapat mengatasi ketahanan pihak komunis. Terli-

## ANALISA

batnya setengah juta lebih tentara Amerika dalam peperangan yang tidak berkesudahan, telah menimbulkan reaksi luas di kalangan luas bangsa Amerika. Bantuan ekonomi dan persenjataan kepada Vietnam Selatan telah merupakan beban pada perekonomian Amerika, bahwa peristiwa Watergate merupakan puncak pertentangan antara eksekutif dengan legislatif yang menggambarkan keresahan yang terdapat di kalangan masyarakat.

Ketegangan di blok Timur dan di blok Barat telah mengaburkan garis pemisah yang berlaku pada waktu perang dingin. Tindakan-tindakan pemerintah Amerika di bidang strategis ialah kunjungan Presiden Nixon ke Peking yang kemudian disusul dengan pernyataan Guam yang menandakan penarikan pasukan-pasukan dari daratan Asia. Amerika selanjutnya lebih mengandalkan strategi maritim.

## TRILATERISME

Di sekitar tahun 1970-an mulai dilancarkan istilah-istilah baru seperti "strategic triangle" dan "economic triangle". Kedua istilah tersebut berasal dari Amerika Serikat. Dengan strategic triangle dimaksudkan bahwa antara Amerika Serikat, Uni Soviet dan RRC perlu dipelihara imbalan strategis untuk menjamin kestabilan dunia. Dengan memperhatikan adanya konfrontasi antara Soviet dan RRC yang makin lama makin besar, maka Amerika Serikat mengadakan pendekatan pada RRC untuk bersama-sama menghadapi Uni Soviet. Walaupun pendekatan antara kedua kekuatan Pasifik itu belum mantap, dapat diperkirakan bahwa sikap anti-komunisme Amerika tetap terpelihara dengan memfokuskan pada garis anti-Rusia.

Adapun economic triangle, juga menurut kalangan Amerika, terdiri dari tiga wilayah, Amerika Serikat, Eropa Barat dan Jepang, yang ketiga-tiganya memiliki industri mutakhir dan ekonomi kuat. Kerjasama antara tiga pusat ekonomi itu dapat mengelola perkembangan ekonomi dunia. Istilah Economic Triangle sekarang diganti dengan Trilateral. Pemikiran dan penelitian mengenai trilateral dilakukan oleh Brookings Institute, sebuah pusat penelitian swasta. Baik Presiden Carter

maupun penasihat keamanan Brzezinski pernah aktif dalam lingkungan institut ini.

Brookings Institute di Washington DC terdiri dari cendekiawan, negarawan, dan pengusaha-pengusaha dari Amerika, Eropa Barat dan Jepang. Semua peserta merupakan anggota pribadi, walaupun kedudukan masing-masing pada decision making process di negara-negara masing-masing menjamin terlaksananya pemikiran-pemikiran yang digodok dalam pertemuan-pertemuan lembaga ini. Brookings Institute itu merupakan think-tank dari kecenderungan strategi Amerika yang sedang mencari bentuk dan cara baru demi kepentingan kelangsungan kedudukan Amerika di tengah-tengah masalah-masalah dunia.

Terdapat beberapa perbedaan yang menyolok antara ketiga pihak, walaupun terdapat juga persamaan. Industri maju, artinya industri yang dapat menghasilkan persenjataan mutakhir memerlukan bahan energi dan logam dalam jumlah besar. Baik Amerika Serikat maupun Eropa Barat dan Jepang tergantung pada impor bahan baku, yang diperoleh dari negara-negara yang berkembang dan dari Kanada, Afrika Selatan, Australia dan Uni Soviet.

Sejak tahun 1973 OPEC meningkatkan harga minyak bumi serta memaksakan embargo pada Amerika dan Nederland, maka hubungan internasional ditekankan pada faktor ekonomi sebagai unsur kekuatan diplomasi. Sukses OPEC dalam menangani bahan baku, energi sebagai senjata ampuh, telah menggerakkan semua negara berkembang untuk memperjuangkan tata ekonomi internasional baru yang menjamin pemerataan pendapatan bagi negara berkembang tanpa ditekan oleh fluktuasi pasaran dunia.

Kenaikan harga minyak bumi mengakibatkan kenaikan harga hasil industri yang sangat diperlukan oleh negara-negara berkembang. Masalah kenaikan harga minyak dan kenaikan harga hasil industri sebenarnya berkisar pada krisis finansial dollar Amerika pada tahun 1971 yang belum berakhir sampai sekarang.

Usaha untuk mengatasi krisis ekonomi/finansial dilaksanakan melalui UNCTAD dengan Group '77, termasuk Indonesia, yang memperjuangkan nasib lebih baik bagi negara-negara berkembang. Strategi negara-negara berkembang itu, walaupun bergerak di bidang ekonomi, sebenarnya mempunyai tujuan untuk mengubah tata ekonomi dunia yang dikuasai oleh negara-negara industri seperti Amerika, Jepang dan Eropa Barat. Oleh sebab itu dengan sendirinya dapat diperkirakan bahwa negara-negara yang berkuasa enggan untuk menyerahkan atau mengurangi bobotnya.

Terdapat pula forum lain, ialah dialog Utara-Selatan, yang diprakarsai oleh Amerika Serikat dengan tujuan sama seperti UNCTAD, akan tetapi dengan jumlah peserta terbatas. Dalam forum ini pun usaha-usaha negara berkembang tidak berhasil.

Kerjasama Trilateral antara Eropa Barat, Jepang dan Amerika tidak mengikutsertakan Uni Soviet dan Eropa Timur. Jadi dalam dialog Utara-Selatan, negara-negara berkembang non-komunis menghadapi negara-negara trilateral, sedangkan negara-negara komunis dapat memanfaatkan kontroversi yang timbul antara negara-negara berkembang dan negara-negara industri (Barat) demi kepentingan strategi komunis.

Motivasi negara-negara trilateral didasarkan atas persamaan persepsi mengenai istilah-istilah demokrasi dan ekonomi liberal dan atas persepsi anti komunis. Sehingga dialog Utara Selatan dapat ditempatkan dalam lanjutan kontroversi antara Barat dan blok komunis menghadapi negara-negara Selatan yang ingin mengubah struktur dunia.

Pemikiran Trilateral adalah pemikiran Amerika Serikat yang dikembangkan di Brookings Institute. Dasar pemikiran dikembangkan dari kenyataan bahwa Eropa Barat, terutama Jerman Barat, dan Jepang dapat mengembangkan kekuatan ekonominya karena bantuan Amerika. Terlibatnya Amerika dalam Perang Vietnam dengan kesulitan ekonominya merupakan faktor tambahan. Untuk menggairahkan ekonomi Amerika, maka diundang modal Eropa Barat dan Jepang untuk investasi di Amerika. Pelaksanaan investasi Jepang terutama menimbulkan efek-efek sampingan bahwa industri Amerika mengalami kemunduran.

Krisis finansial yang mulai pada tahun 1971 dengan nilai dollar Amerika yang tidak bertahan menghadapi mata uang Mark dan Yen, merupakan faktor pokok yang mengakibatkan krisis lain dan menjadi pertimbangan utama untuk menjalin kerjasama erat antara masyarakat dollar dengan masyarakat-masyarakat Mark dan Yen.

## AFRIKA — SELATAN SAHARA

Benua Afrika secara garis besar dapat dibagi dalam tiga wilayah. Wilayah Utara yang didiami oleh orang Arab, wilayah Tengah yang didiami oleh orang Negro dan wilayah Selatan yang dikuasai oleh pemerintah-pemerintah kulit putih yang melaksanakan politik apartheid.

Walaupun pada tahun 1960-an banyak bangsa-bangsa Afrika Selatan Sahara memperoleh kemerdekaan politik, perhatian strategis Amerika Serikat lebih ditujukan kepada wilayah Utara, karena berbatasan dengan Laut Tengah, tempat konfrontasi maritim antara Amerika dan Uni Soviet. Lain dari itu fokus strategis Amerika Serikat terletak di wilayah Selatan, di mana terdapat banyak logam yang berguna untuk perkembangan industri Amerika. Wilayah ini dikuasai oleh minoritas kulit putih yang sama-sama dengan blok Barat mengikuti politik anti komunisme waktu perang dingin.

Kurang dipahami oleh strateeg Amerika bahwa motivasi yang mempersatukan bangsa-bangsa Afrika Hitam adalah perjuangan untuk menenyapkan pemerintah minoritas kulit putih.

Revolusi di Portugal menumbangkan pemerintahan diktatur dan menghasilkan pemerintah kiri yang melaksanakan politik dekolonisasi terhadap jajahan-jajahan. Perkembangan di Guinea Bissau dan di Mozambique dapat berjalan lancar karena kedua bangsa tadi berjuang di bawah panji persatuan. Lain halnya dengan perkembangan di Angola, negeri yang lebih kaya daripada Guinea dan Mozambique, lebih kaya dengan logam dan minyak bumi. Di Angola terdapat tiga golongan yang memperebutkan kekuasaan dalam wilayah Angola merdeka. Di Utara terdapat golongan FNLA di bawah Holden Roberto, yang

## ANALISA

menyusun kekuatannya di Zaire. Di bawah naungan Presiden Mobutu, Roberto dapat menyusun pasukan bersenjata sebanyak 30.000 orang, dipersenjatai oleh Zaire dan Perancis dan dilatih oleh pelatih-pelatih RRC. Di Selatan terdapat golongan UNITA di bawah Savimbi. Golongan ini mendapat dukungan dari pegawai-pegawai negeri Portugal dan dari suku-suku di daerah Selatan. Di daerah Tengah, di sekitar ibukota Luanda, Dr. Neto dan MPLA bergerak. Di kalangan MPLA terdapat banyak cendekiawan, wartawan dan politisi yang memberikan warna kiri pada MPLA. Sejak semula MPLA disokong oleh blok Timur melalui Liberation Committee dari OAU di Dar es Salam. Di kalangan MPLA terdapat pelatih-pelatih dari Korea Utara dan Jerman Timur.

Waktu jadwal penyerahan kedaulatan dari Portugal kepada pemerintah nasional sudah mendekat, kelihatan usaha-usaha Jenderal Spinoza sebagai aktor utama untuk membentuk pemerintahan "moderat" dengan mengikutsertakan wakil-wakil dari FNLA, UNITA dan anggota-anggota MPLA yang tidak setuju dengan Dr. Neto. Karena usaha itu gagal, maka timbullah pertempuran. Mula-mula golongan FNLA yang bersenjata lengkap dan diperkuat oleh serdadu-serdadu bayaran Barat, dapat dipukul mundur oleh pasukan-pasukan MPLA yang dipersenjatai dengan senjata-senjata Soviet dan dibantu "sukarelawan-sukarelawan" Kuba.

Baru saat itu Amerika Serikat memberikan bantuan kepada golongan UNITA dan FNLA. Kesalahan terbesar yang dilakukan oleh golongan UNITA dan Barat adalah bahwa pada waktu itu pasukan-pasukan Afrika Selatan mengadakan intervensi. Hal mana telah mempersatukan negara-negara Afrika Hitam untuk mengakui MPLA, walaupun banyak negara menjadi prihatin dengan kehadiran Soviet dan Kuba. Kekayaan Angola akan logam dan minyak bumi sekarang dikuasai oleh pemerintah kiri.

## TIMUR TENGAH

Negara-negara industri maju sangat memerlukan minyak bumi untuk dapat mengolah logam-logam menjadi hasil industri. Walaupun diusahakan agar untuk energi dapat dipakai tenaga

nuklir dan hasil pengolahan batu bara menjadi minyak, kenyataan menunjukkan bahwa untuk masa yang akan datang minyak bumi masih tetap merupakan bahan mutlak untuk memungkinkan industri-industri di seluruh dunia berproduksi.

Sebagian besar minyak bumi diproduksi di Timur Tengah dan hal itu menonjolkan wilayah ini sebagai wilayah strategis. Pada tahun 1973 ketika negara-negara Arab meningkatkan harga minyak dan memaksakan embargo, maka reaksi Eropa Barat dan Jepang adalah untuk mengadakan pendekatan kepada kepentingan-kepentingan Arab. Amerika Serikat sebaliknya mengancam akan mengadakan serbuan militer. Walaupun sekarang sudah dihasilkan minyak bumi di Laut Utara, di Alaska dan di wilayah RRC, nilai strategis minyak bumi Timur Tengah belum berkurang.

Sejak negara Israel didirikan pada tahun 1948, empat kali perang meletus antara negara-negara Arab dan Israel. Sampai sekarang Israel masih hidup dalam security-syndrome, yang menekankan bahwa tiap penyelesaian krisis Timur Tengah harus mencakup jaminan mengenai eksistensi Israel. Dalam konteks ini Israel telah mendirikan pemukiman-pemukiman di daerah Gaza, Sinai, dan tepi barat Sungai Jordan, untuk memantapkan kehadiran Yahudi di wilayah-wilayah tadi. Resolusi Dewan Keamanan 242, tahun 1967 menuntut supaya Israel menarik diri dari semua daerah yang diduduki waktu perang itu. Sekian banyak pemukiman Yahudi merupakan sekian banyak alasan yang tidak akan mengijinkan terlaksananya resolusi 242 itu. Tersebarinya penghuni asli dari Palestina ke wilayah Arab lainnya merupakan faktor strategis yang juga tidak dapat dihilangkan dalam motivasi perjuangan Arab melawan Israel, dalam bentuk tuntutan untuk mendirikan negara Palestina.

Krisis Timur Tengah, dalam arti konfrontasi bersenjata, sebenarnya berlaku antara Israel pada satu pihak dan Mesir, Suriah, Yordan dan PLO pada pihak lain. Kawasan bersenjata ini terletak pada bagian Timur dari Laut Tengah. Bila dipelajari dari penonjolan minyak bumi sebagai unsur krisis, maka kawasan minyak berada di seketar Teluk Persia dan Laut Merah. Berlimpahnya petrodollar dari kawasan Teluk Persia mengalir ke kawasan Laut Tengah bagian Timur untuk membiayai Mesir,

## ANALISA

Suriah, Yordan dan PLO. Lain dari itu petro-dollar dari Teluk Persia juga diandalkan untuk mengadakan investasi di negara-negara Trilateral ditambah lagi dengan mengadakan pembelian persenjataan mutakhir, hal mana menguntungkan neraca pembayaran negara-negara Amerika Serikat dan Eropa Barat.

PLO yang mulai aktif setelah kekalahan dramatis dari tentara-tentara resmi negara-negara Arab pada tahun 1967, dengan tindakan-tindakan pembajakan kapal-kapal terbang, tindakan-tindakan teror dan sebagainya dapat menggairahkan semangat perjuangan bangsa-bangsa Arab untuk melawan Israel. Strategi PLO ditentang keras oleh pemerintah-pemerintah Arab, mula-mula di Yordan yang pada tahun 1970 menggempur pasukan-pasukan PLO, kemudian pada tahun 1976 Suriah mengadakan intervensi di Libanon untuk menggempur pasukan-pasukan PLO yang bermukim di bagian Selatan Libanon. Mesir sejak semula tidak mengizinkan aktivitas pasukan bersenjata PLO dalam wilayah Mesir, sedangkan Libia menurut selera pemimpin-pemimpin PLO terlalu ketat pengawasannya.

Akan tetapi berkat aktivitas PLO yang dapat menarik perhatian seluruh dunia mengenai perjuangan Arab, maka pada tahun 1974, mula-mula di Rabat, pada Konperensi Puncak Arab, dan kemudian di PBB, PLO diterima sebagai satu-satunya perwakilan bangsa Palestina. Lebih penting lagi, penduduk-penduduk Arab di daerah-daerah yang diduduki Israel sampai sekarang masih mengakui PLO sebagai wakil-wakilnya.

Perang pada tahun 1973 bagi pihak Arab berbeda sekali bila dibandingkan dengan perang pada tahun 1956 dan 1967. Pada tahun 1956 dan 1967 si penyerang adalah Israel, sedangkan pihak Arab (Mesir, Suriah dan Yordan) melakukan perang defensif. Baik pada tahun-tahun 1948, 1956 dan 1967 massa Arab turut serta sebagai pendukung moril untuk tentara yang mempertahankan negara. Pada tahun 1973 Mesir dan Suriah melancarkan ofensif. Kepemimpinan Anwar Sadat mengadakan persiapan untuk perang tanpa mengikutsertakan sentimen rakyat banyak. Bahkan kerjasama yang tercapai dengan Maroko, Aljazair, Sudan, Suriah dan Sudan memperlihatkan ketrampilan Arab untuk mengadakan koordinasi dengan memelihara kerahasiaan mutlak.

Serangan Arab merupakan kejutan strategis, yang tidak sampai pada penghancuran Israel akan tetapi menghasilkan lebih terlibatnya Amerika dalam usaha mencari penyelesaian di Timur Tengah. Kissinger membawa janji untuk memberikan bantuan ekonomi kepada negara-negara Arab bila pihak Arab mau mengakui kedaulatan Israel, sebaliknya Israel diberi janji bahwa diplomasi Amerika Serikat akan menghentikan sikap peperangan pada pihak Arab.

Presiden Sadat sejak berkuasa pada tahun 1970 sekaligus menghadapi dua masalah yang gawat. Pertama, keadaan ekonomi yang sangat rawan, terutama karena penambahan penduduk Mesir amat cepat. Kedua, perang melawan Israel yang tidak berkesudahan. Kedua masalah berkaitan. Berdasarkan kenyataan bahwa dari pihak Uni Soviet memang dapat diperoleh bantuan senjata, akan tetapi oleh Sadat diperkirakan bahwa bantuan di bidang ekonomi dari Amerika hanya akan diperoleh bila Mesir menjauhkan diri dari Uni Soviet. Sekaligus menurut Sadat, Israel tidak dapat menuduh Mesir sebagai satelit komunis. Maka sejak tahun 1971 Sadat membersihkan kabinetnya dari unsur-unsur yang dipandang memihak pada Rusia, pada tahun 1972 penasihat-penasihat teknis Rusia diminta untuk meninggalkan Mesir. Hal ini diadakan untuk mengikutsertakan negara-negara konservatif seperti Maroko dan Sudan pada serangan terhadap Israel pada tahun 1973. Ke dalam negeri selanjutnya, Sadat melakukan de-Nasserisasi dengan membuka kesempatan penanaman modal asing, bukan saja dari Saudi akan tetapi terutama dari Amerika Serikat. Ke luar, Sadat berhasil untuk melancarkan perang 1973 dengan kejutan strategis. Ke dalam, usaha Sadat belum berhasil. Iklim liberalisasi ekonomi bahkan menimbulkan korupsi besar-besaran dan menonjolkan golongan kecil yang makin kaya, sedangkan kemelaratan pada tingkat rakyat banyak makin meluas.

Kunjungan Sadat ke Yerusalem pada akhir tahun 1977 harus dilihat dari urgensi Sadat untuk segera mencari penyelesaian konfrontasi dengan Israel, karena diplomasi bolak-balik Kissinger belum juga membawa hasil yang nyata. Dari Amerika Sadat mengharapkan agar Israel didesak untuk menjadi lebih lunak, selanjutnya diharapkan pula bantuan ekonomi dengan

## ANALISA

segera. Lain dari itu bantuan persenjataan, karena Soviet tidak mau mensuplai senjata-senjata lagi kepada Mesir. Tetapi sejauh ini bantuan Amerika tidak memadai, begitu pun bantuan ekonomi.

Tindakan Sadat memang berani, dengan harapan-harapan tinggi, akan tetapi sikap Israel yang disokong oleh orang-orang Yahudi kaya di Amerika, akan menyulitkan Sadat untuk mencapai penyelesaian.

## PENUTUP

Telah digambarkan bahwa di masa silam, sejak penjajahan dimulai pada abad XVI, dari jaman ke jaman terjadi perebutan hegemoni dunia antara superpower-superpower yang berkuasa pada jaman itu. Portugal yang berhegemoni selama satu abad dapat dikalahkan oleh Inggris dan Belanda pada permulaan abad XVII dengan penghancuran kekuatan maritimnya.

Inggris, Perancis dan Belanda pada abad XX ditentang oleh kekuatan-kekuatan militer dari Jerman dan Jepang. Setelah Perang Dunia II berakhir, maka Amerika Serikat dan Uni Soviet dipandang sebagai superpower. Antara kedua raksasa terdapat paritas dalam persenjataan yang telah berhasil membuat suasana detente. Akan tetapi faktor-faktor dinamis yang terus menggagalkan situasi dunia adalah faktor ekonomi yang telah menimbulkan krisis energi, keuangan, pengangguran dan sebagainya.

Mithos mengenai kekompakan komunis sudah menjadi kabur dengan adanya pertentangan antara Rusia dan RRC, dan berkembangnya gerakan-gerakan Euro-komunisme di Italia, Perancis, Portugal dan Spanyol.

Akan tetapi faktor dinamis yang lebih utama adalah berdirinya negara-negara merdeka di bekas wilayah jajahan. Setelah mencapai kemerdekaan politik pada dasawarsa 40, 50, dan 60-an, maka sekarang menonjol perjuangan negara-negara berkembang untuk memperjuangkan tata ekonomi dunia baru. Perjuangan negara-negara berkembang ini bertujuan untuk mengubah statusnya, yang dahulu ditentukan sebagai penghasil

bahan mentah dengan pembayaran rendah, menjadi merdeka untuk memproduksi bahan mentah dengan harga yang layak, demi kepentingan warga negaranya yang makin lama makin bertambah jumlahnya.

Kebutuhan akan bahan mentah oleh negara-negara industri maju tidak lagi dipenuhi dengan kekuatan bersenjata akan tetapi diandalkan unsur-unsur kekuatan lain, di bidang politik, ekonomi dan bahkan di bidang sosial budaya.